

HUBUNGAN *SOCIAL SUPPORT* DENGAN DEPRESI ORANG TUA YANG MEMPUNYAI ANAK KECANDUAN *GADGET*

Hindyah Ike Suhariati¹ Endang Yuswatiningsih²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan ITS Kes Icm Jombang

ABSTRACT

Gadgets play a major role in the development of the times and help humans in completing all kinds of matters better. Starting from learning, looking for entertainment, to communicating with others. However, the impact of using this gadget too often is certainly not good, both for health and mental impact. The low level of social support received by parents of children who are addicted to gadgets is a trigger for parental depression at various levels and symptoms. The purpose of this study was to determine the relationship between social support and depression in parents who have children addicted to gadgets at Candimulyo Elementary School, Jombang Regency. The design of this study uses a cross-sectional design. The population in this study were all parents who had children at SDN 1 Candimulyo, Jombang Regency, as many as 160 people with a sampling technique using simple random sampling and a sample of 104 people. Data processing editing, coding, scoring, tabulating. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the Rank Spearman statistical test. with alpha (0.05). The results showed that almost half of the parents of addicted children received low social support, with a total of 36 people (34.6%), while almost half of the depression levels experienced major depression, with some 46 people (44.2%). The results of statistical tests using the Spearman Rank test obtained a value of $p = 0.000$, if $\alpha = 0.05$ then $p < \alpha$ which means H_1 is accepted. In conclusion, there is a relationship between social support and depression in parents who have children addicted to gadgets.

Keywords: *social support, parental depression, children addicted to gadgets.*

A. PENDAHULUAN

Gadget berperan besar dalam perkembangan zaman dan membantu manusia dalam menyelesaikan segala macam urusan dengan lebih baik. Mulai dari belajar, mencari hiburan, hingga berkomunikasi dengan orang lain. Namun, dampak terlalu sering menggunakan gadget ini tentu tidak baik. Baik dampaknya terhadap kesehatan maupun dampaknya terhadap mental. Termasuk dengan anak yang saat ini nampaknya sulit lepas dengan *gadget*. Sebagian besar orangtua merasa khawatir bahkan sampai terjadi depresi, mengkhawatirkan anaknya yang kecanduan *gadget*. Rendahnya dukungan sosial termasuk didalamnya keluarga dan lingkungan sekitar terhadap kondisi anak yang kecanduan *gadget* inilah yang menjadi pemicu terjadinya depresi orang tua dalam berbagai tingkatan dan gejala (Setiyani, 2022).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, hampir separuh anak di Indonesia sudah bisa menggunakan *handphone* (HP) atau gawai, juga mengakses internet pada 2022. Secara total ada 33,44% anak di Indonesia yang menggunakan *handphone*. Sementara anak yang bisa mengakses internet mencapai 24,96%. Jika dirinci, terdapat perbedaan yang cukup jauh pada karakteristik kelompok umur. Persentase yang menggunakan HP pada anak usia 0-5 tahun atau balita hanya 25,5%. Sementara usia 6 - 13 tahun 52,76%. Pola yang sama juga terlihat pada anak-anak yang mengakses internet.

Usia balita sebesar 18,79%, sedangkan anak usia 6 - 13 tahun sebesar 39,97% (Statistik, 2023) .

Depresi pada orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget* disebabkan karena kurangnya dukungan sosial termasuk dari lingkungan dan juga keluarga terhadap kondisi anak mereka, sehingga orang tua merasa kecewa, tidak dihargai, dan perasaan negatif lainnya. Menurut Steven Schwartz (2020), tanda-tanda depresi yang dialami orang tua akan menurunkan ketanggapan dan kepekaan terhadap anak, sehingga kondisi psikologis anak semakin memburuk, mengganggu prestasi belajar pada anak dan mengganggu perkembangan anak. Dampak kecanduan *gadget* pada anak akan mengakibatkan anak kehilangan minat dalam hal lain selain dunia *gadget*. Ia tidak akan lagi memiliki hobi lain, lebih malas, dan akan berdampak pada kondisi akademik mereka. Ini tentu sangat mengkhawatirkan orangtua. Satu-satunya dunia yang mereka tekuni adalah *gadget*. Itu akan membuatnya tidak ingin melepaskan diri dari *gadget*. Orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget* membutuhkan dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan sosial yang diharapkan bisa mengatasi masalah anak kecanduan *gadget* sehingga orang tua tidak mengalami depresi (Setiyani, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan *social support* dengan depresi pada orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget*.

B. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak di SDN Candimulyo Kabupaten Jombang sebanyak 160 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian orang tua yang mempunyai anak di SDN Candimulyo Kabupaten Jombang sebanyak 104 orang, teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling* dimana pengambilan sampelnya dengan cara diundi. Variabel independen adalah *social support* dan variabel dependen adalah depresi orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil uji validitas untuk 24 item pertanyaan variabel *social support* dan 21 pertanyaan variabel depresi didapatkan nilai $p < 0,05$ (alpha) yang berarti semua item pertanyaan dinyatakan valid (Nursalam, 2020). Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai *Alpha Cronbach* variabel *social support* yaitu 0,965 yang berarti item pertanyaan *social support* reliabel sangat kuat dan untuk variabel depresi didapatkan nilai *alpha cronbach* 0,948 yang berarti reliabel. Pengolahan data dengan *editing, koding, skoring, tabulating* dan analisis data menggunakan uji statistik *Rank Spearman* dengan alpha 0,05 (Sugiyono, 2020). Penelitian ini telah lolos uji etik oleh tim KEPK ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang dengan nomor 018/KEPK/ICME/I/2023

C. HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
<30	4	3,8
30-50	88	84,6
>50	12	11,5
Jumlah	104	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	32	30,8
Perempuan	72	69,2
Jumlah	104	100
Tingkat pendidikan		
SD	16	15,4
SMP	38	36,5
SMA	34	32,7
Perguruan Tinggi	16	15,4
Jumlah	104	100
Pekerjaan		
Tidak pekerja	20	19,2
Petani	10	9,6
Wiraswasta	22	21,2
Pegawai negeri	4	3,8
Lain-lain	48	46,2
Jumlah	104	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya berusia 30-50 tahun sejumlah 88 orang (84,6 %), sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 72 orang (69,2%); hampir setengah pendidikan terakhir responden SMP sejumlah 38 orang (36,5 %).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan *social support*

<i>Social suport</i>	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	6	5,8
Rendah	36	34,6
Sedang	34	32,7
Tinggi	24	23,1
Sangat Tinggi	4	3,8
Jumlah	104	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah responden mendapatkan *social support* rendah sejumlah 36 orang (34,6%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan depresi orangtua

Depresi	Frekuensi	Presentase
Sangat berat	0	0
Berat	46	44.2
Sedang	32	30.8
Ringan	20	19.2
Tidak depresi	6	5.8
Jumlah	104	104

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengalami depresi berat sejumlah 46 orang (44,2%).

Tabel 4. Tabulasi Silang hubungan *social support* dengan depresi orangtua yang mempunyai anak kecanduan *gadget*

<i>Social support</i>	Depresi										Total	
	Tidak depresi		ringan		Sedang		Berat		sangat berat		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Sangat rendah	0	0	0	0	0	0	6	5,8	0	0	6	5,8
Rendah	0	0	0	0	2	1,9	34	32,7	0	0	36	34,6
Sedang	0	0	2	1,9	26	25	6	5,8	0	0	34	32,7
Tinggi	2	1,9	18	17,3	4	3,8	0	0	0	0	24	23,1
Sangat tinggi	4	3,8	0	0	0	0	0	0	0	0	4	3,8
Total	6	5,8	20	19,2	32	30,8	46	44,2	0	0	104	100
<i>Rank Spearman p = 0,000</i>												

Tabel 4 menunjukkan dari 104 responden, responden yang mendapatkan *social support* rendah dan mengalami depresi berat sejumlah 34 orang (32,7%). Analisis data dengan menggunakan uji *Rank Spearman* dengan tingkat kesalahan 5% dilakukan untuk mengetahui hubungan *social support* dengan depresi pada orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget*. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* didapatkan nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan *social support* dengan depresi pada orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget*.

D. PEMBAHASAN

1. *Social support*

Berdasarkan tabel 5 jumlah responden berdasarkan *social* pada orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget* hampir setengahnya mendapatkan *social support* rendah sejumlah 36 orang (34,6%). Menurut peneliti, rendahnya *social support* yang diberikan pada orangtua yang mempunyai anak kecanduan *gadget* karena saat ini hampir setiap orang juga selalu fokus pada *gadget* yang dimilikinya, dan menganggap kecanduan *gadget* adalah hal yang biasa. Hal ini sesuai dengan teori bahwa permasalahan eksternal anak kecanduan *gadget* adalah rendahnya pemahaman masyarakat tentang kondisi anak kecanduan *gadget*, adanya anggapan bahwa menggunakan *gadget* adalah hal yang biasa dilakukan oleh setiap orang, baik anak – anak maupun orang dewasa, serta kurangnya peran masyarakat terhadap masalah anak kecanduan *gadget* (Rahayu, 2021).

Social support juga dipengaruhi oleh pendidikan responden, berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan hampir setengahnya pendidikan terakhir SMP sejumlah 38 orang dengan persentase 36,5 %. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka toleransi dan kemampuan menerima masukan ataupun support dari orang lain akan menjadi lebih baik, serta perkembangan pola pikir akan lebih rasional dalam menerima masukan dari orang lain. Pendidikan SMP merupakan Pendidikan dasar, sehingga akan mempengaruhi kurangnya penerimaan *support* yang diberikan orang lain (Nurfadilah, Fathia; Zaman, Badru; Romadona, 2019)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Menaghan mengemukakan bahwa responden yang berpendidikan tinggi akan semakin lebih tinggi pula kompleksitas kognitifnya yang memiliki efek besar terhadap sikap, cara berfikir, dan tingkah laku seseorang sehingga mampu menemukan jalan keluar terhadap perasaan yang dialami, begitu pula sebaliknya semakin rendah pendidikan seseorang akan semakin rendah pula kompleksitas kognitifnya yang memiliki efek besar terhadap sikap, cara berfikir, dan tingkah laku seseorang (Sijangga, 2010).

2. *Depresi*

Berdasarkan tabel 6. jumlah responden berdasarkan tingkat depresi orang tua pada anak kecanduan *gadget* hampir setengahnya mengalami depresi berat sejumlah 46 orang (44,2%). Menurut peneliti, keadaan depresi yang dialami orang tua anak kecanduan *gadget* disebabkan oleh perasaan bersalah, kurang memberikan perhatian pada anak serta tidak bisa mengendalikan anak yang kecanduan *gadget*. Sesuai dengan teori bahwa adanya interpretasi yang keliru terhadap sesuatu, menyebabkan pikiran menjadi negatif tentang pengalaman hidup, penilaian diri yang negatif, pesimisme dan keputusasaan. Pandangan yang negatif tersebut menyebabkan perasaan depresi (Kaplan, HI; Sadock, BJ; Grebb, 2016). Menurut peneliti faktor lain yang mempengaruhi depresi yaitu jenis, dilihat dari tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sejumlah 72 orang dengan persentase sebesar 69,2%. Perubahan kadar hormone pada perempuan seperti estrogen dan progesteron bisa memengaruhi bagian sistem saraf yang berhubungan dengan suasana hati. Hal ini kemudian berkaitan juga dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan mental, termasuk depresi (Anggarini, 2019).

Perempuan memiliki kemungkinan dua atau tiga kali lebih rentan terhadap depresi dibandingkan dengan laki-laki. Peningkatan prevalensi depresi pada wanita juga berkorelasi dengan perubahan hormonal seperti pubertas, menjelang menstruasi, kehamilan dan menopause. Fluktuasi terhadap hormon tersebut memungkinkan menjadi pemicu depresi (Nazneen, 2019). Terdapat beberapa data yang mendukung bahwa perempuan lebih rentan mengalami depresi. Penelitian Hankin (2009) dalam (Nazneen, 2019) menunjukkan bahwa perempuan memiliki level depresi yang lebih tinggi daripada laki-laki seusianya. Penelitian Vaez & Laflamme (dalam Aldiabat, Matani, & Navence, 2014) dalam (Nazneen, 2019) menemukan bahwa tingkat depresi pada mahasiswa perempuan sebesar 64.8% sedangkan laki-laki sebesar 35.2%. Perempuan lebih rentan mengalami depresi dari pada laki – laki, dapat disebabkan oleh beberapa faktor : 1) dibandingkan pria, wanita memiliki predisposisi genetik (kerentanan genetik) yang lebih kuat mengalami depresi, 2) dibandingkan pria, wanita lebih rentan mengalami perubahan kadar hormon. Khususnya ketika akan melahirkan atau mendekati menopause, keduanya sangat berkaitan dengan tingginya risiko mengalami depresi, 3). wanita punya kecenderungan lebih pemikir dibandingkan pria. Wanita sering memikirkan sesuatu secara berlebihan yang membuatnya rentan mengalami depresi, 4). hidup wanita secara umum sangat dipengaruhi oleh hubungan asmara yang dimilikinya. Sehingga ketika muncul masalah dalam hubungan, wanita jadi rentan mengalami depresi, 5) wanita sering menghadapi berbagai kondisi yang membuatnya gampang stres dibandingkan pria. Misalnya saja soal menjalankan berbagai peran dalam hidup seperti menjadi wanita karier, menjaga rumah tangga, membesarkan anak, merawat orangtua, hingga harus menghadapi masalah seksisme di masyarakat, 6) wanita berumur lebih panjang daripada pria. Umur yang "terlalu panjang" bisa memicu kondisi seperti kesepian dan menurunnya kondisi kesehatan yang kemudian bisa memicu depresi (Wijayanti, 2018).

3. Hubungan hubungan *social support* dengan depresi pada orang tua yang memiliki anak kecanduan *gadget*

Tabel 7 dari 104 responden, responden dengan *social support* rendah terdapat 36 orang (34,6%), dimana 34 orang (32,7%) diantaranya mengalami depresi berat. Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari standar nilai signifikan 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_1 diterima atau ada hubungan *social support* dengan depresi pada orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget* di SDN Candimulyo 1 Kabupaten Jombang. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat *social support* yang diterima oleh orang tua pada anak kecanduan *gadget*, maka semakin berat tingkat depresi orang tua, sebaliknya semakin tinggi *social support* yang diterima oleh orang tua pada anak kecanduan *gadget* semakin ringan tingkat depresi yang mereka alami. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arianti, Rizka; Isnaeni, 2020), bahwa hubungan dukungan sosial dengan kejadian depresi memiliki korelasi positif dan kuat (0,648) sehingga bisa dikatakan dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejadian depresi. Dari hasil penelitian tersebut, didukung oleh teori Sarafino, E. P., & Smith (2011) yang mengatakan bahwa dukungan sosial yang paling dibutuhkan oleh individu adalah dukungan keluarga.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data menunjukkan nilai p sebesar 0,000 dimana $p < \alpha (0,05)$, maka H1 diterima ada hubungan *social support* dengan depresi pada orang tua yang mempunyai anak kecanduan *gadget*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, I. A. (2019). Factors Relating of Postpartum Depression in Independent Practices of Midwife Misni Herawati, Husniyati and Soraya. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 94. <https://doi.org/10.26714/jk.8.2.2019.94-104>
- Arianti, Rizka; Isnaeni, Y. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kejadian Depresi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kaplan, HI; Sadock, BJ; Grebb, J. (2016). *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Nazneen, N. A. (2019). Perbedaan Kecenderungan Depresi Ditinjau dari Jenis Kelamin dengan Kovarian Kepribadian Neuroticism pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 696–710. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3708/2826>
- Nurfadilah, Fathia; Zaman, Badru; Romadona, N. F. (2019). Upaya Orang Tua Untuk Mencegah Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Gadget. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 90.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Jakarta Selatan : Salemba Medika.
- Rahayu, N. S. E. M. S. (2021). Analisis Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 202–210. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology, biopsychosocial interactions*. New York : Mc Graw Hill.Inc.
- Setiyani, R. (2022). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Keharmonisan Keluarga*. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sijangga, W. N. (2010). Hubungan antara strategi coping dengan kecemasan menghadapi persalinan pada ibu hamil hipertensi. In *Psikologi*. <http://eprints.ums.ac.id/9289/>
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*.
- Steven Schwartz, S. (2020). *Abnormal Psychology: a discovery approach*. California : Mayfield Publishing Company.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wijayanti, E. (2018). Waspada, Wanita Lebih Rentan Depresi Dibandingkan Pria. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/health/read/3552005/waspada-wanita-lebih-rentan-depresi-dibandingkan-pria?page=2>